

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Menjaga kebersihan mulut dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara. Menghindari kebiasaan buruk seperti menggigit-gigit sesuatu, kumur-kumur antiseptik, pembersih lidah, pemeriksaan gigi dan mulut ke dokter secara berkala, memperhatikan makanan dan minuman yang masuk, dan menggosok gigi (Oktaviani et al., 2022).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* tahun 2021 diketahui bahwa di dunia sebanyak 91% anak menggosok gigi setiap hari tapi hanya 7,3% dari keseluruhan yang dapat menggosok gigi dengan benar (WHO, 2021).

Menggosok gigi menjadi kebiasaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia setiap hari. Menurut Kemenkes tahun 2021, untuk persentase praktik gosok gigi yang benar hanya sebesar 2,8%. Umumnya kebiasaan menggosok gigi dilakukan oleh masyarakat setiap hari pada waktu mandi pagi dan atau sore. Kebiasaan menggosok gigi di waktu tersebut dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia dengan persentase sebanyak 90,7%. Hal tersebut menjadi fenomena tersendiri bagi Indonesia, karena menggosok gigi yang benar seharusnya dilakukan setiap hari pada waktu pagi hari sesudah sarapan dan malam sebelum tidur. Menurut Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Republik Indonesia anak-

anak Indonesia menggosok gigi dengan metode asal-asalan mereka menggosok tidak di semua bagian gigi. Apabila kegiatan menggosok gigi dilakukan pada waktu dan metode yang salah maka akan muncul penyakit, salah satunya adalah karies gigi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Rskesdas, 2022), prevalensi karies di Indonesia adalah sebesar 88,8%. Sedangkan menurut Kemenkes RI tahun 2021, prevalensi gigi berlubang pada anak masih sangat tinggi yaitu sekitar 93%. Artinya hanya 7% anak Indonesia yang bebas dari karies gigi.

Menurut Riset Kesehatan Dasar presentase anak menggosok gigi yang benar di Jawa Tengah hanya sebesar 2,1 %, yang menunjukan bahwa 97,9 % anak belum bisa menggosok gigi dengan benar (Rskesdas, 2021). Sedangkan untuk prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 56% menjadi sebesar 57,6% pada tahun 2021. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan anak mengenai menggosok gigi dengan benar, sehingga mempengaruhi sikap dan tindakan dalam menggosok gigi (Rskesdas, 2021).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan tahun 2018, karies gigi menduduki peringkat pertama dengan angka kejadian yaitu 4.522 kasus. Sedangkan data dari Puskesmas Wirosari I didapatkan hanya 1,5% anak yang menyikat gigi dengan cara yang benar dan didapat 1.055 kasus anak SD mengalami karies gigi, sehingga Wirosari menyumbang 25% dari presentase karies gigi di Grobogan. Rendahnya angka

menggosok gigi yang benar dipengaruhi faktor pengetahuan dan sikap cara menggosok gigi pada anak yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti melakukan wawancara dengan guru dan anak di SDN 1 Wirosari, SDN 2 Wirosari, dan SDN 6 Wirosari menunjukkan rendahnya pengetahuan, sikap dan praktik menggosok gigi dengan benar, yang meliputi SDN 1 Wirosari kelas terbanyak yang mengalami masalah gigi adalah kelas 4, dari jumlah 40 siswa, 38 anak kurang dalam pengetahuan, sikap dan tidak bisa mempraktikkan gosok gigi dengan benar sehingga hanya 0,5% anak yang dapat menggosok gigi dengan benar. SDN 2 Wirosari kelas terbanyak yang mengalami masalah gigi adalah kelas 3, dari jumlah 32 siswa, 23 anak kurang dalam pengetahuan, sikap dan tidak bisa mempraktikkan gosok gigi dengan benar sehingga hanya 28% anak yang dapat menggosok gigi dengan benar. SDN 6 Wirosari kelas terbanyak yang mengalami masalah gigi adalah kelas 5, dari jumlah 35 siswa, 26 anak kurang dalam pengetahuan, sikap dan tidak bisa mempraktikkan gosok gigi dengan benar sehingga hanya 26% anak yang dapat menggosok gigi dengan benar.

Dari hasil studi pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa SDN 1 Wirosari kelas 4 merupakan SD kelas terbanyak yang kurang dalam pengetahuan, sikap dan tidak bisa menggosok gigi dengan benar, saat ini sekolah-sekolah di Indonesia sudah memberikan pendidikan mengenai cara menyikat gigi melalui program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Anak Sekolah) yang sudah berjalan sejak tahun 1951 (Kemenkes, 2022).

Pendidikan ini diberikan salah satunya melalui pelaksanaan program sikat gigi massal yang diikuti oleh seluruh siswa, namun di SDN 4 Wirosari program preventif dari UKGS tidak berjalan sebagaimana mestinya, hanya beberapa kali dilakukan program sikat gigi massal namun sudah tidak pernah dilakukan lagi dan belum pernah ada penyuluhan mengenai menggosok gigi dengan benar membuat peneliti merasa bahwa edukasi praktik gosok gigi perlu dilaksanakan di sekolah tersebut.

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menggosok gigi.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif dari piaget, kemampuan intelektual anak usia 6-12 sudah cukup untuk menjadi dasar diberikan berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarinya (Yusuf, 2011). Sehingga diharapkan pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya membuat mereka berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2007). Salah satu stimulus yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan anak adalah melalui video animasi gosok gigi.

Pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi bagi anak-anak sebaiknya menggunakan model dan dengan teknik sesederhana mungkin, disampaikan dengan cara menarik dan atraktif tanpa mengurangi isi,

misalnya demonstrasi secara langsung, sikat gigi massal yang terkontrol, atau program audio visual (video).

Video merupakan jenis media audio visual, yang artinya media pembelajaran yang dapat dilihat dengan menggunakan indera pengelihatan dan didengar dengan menggunakan indera pendengaran. Jenis-jenis video yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran contohnya yaitu video cerita, video dokumenter, video berita, video animasi dan lain-lain (Ardhianti, 2022).

Video animasi merupakan rangkaian gambar yang membentuk sebuah gerakan. Salah satu keunggulan animasi dibanding media lain seperti gambar statis atau teks yaitu kemampuannya untuk menjelaskan perubahan keadaan tiap waktu (Achmad et al., 2021).

Menurut Muhammad Ikhwanul (2017), menyatakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan: 1) Pengetahuan awal sebelum diberikan perlakuan menggunakan media pembelajaran video animasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 65,97 setelah diberikan perlakuan menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata yang dicapai yaitu. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan media video animasi terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas II B SD Muhammadiyah Karangtengah Bantul Yogyakarta.

Menurut Friska (2021), menyatakan berdasarkan hasil penelitian analisis nilai rata-rata pretest siswa yaitu 62,5 dan nilai rata-rata posttest

siswa yaitu 79,4. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media pembelajaran video animasi terhadap hasil belajar siswa muatan pembelajaran IPA pada kelas IV-2.

Dalam hal ini, peneliti tertarik melakukan edukasi dengan menggunakan media video animasi karena dianggap cocok dengan karakteristik anak SD, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang menggosok gigi, sehingga anak dapat mempraktikan gosok gigi dengan benar. Atas dasar tersebut maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Pengaruh video animasi gosok gigi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik menggosok gigi pada anak kelas IV di SDN 1 Wirosari”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bisa menentukan masalah berupa “Apakah ada pengaruh video animasi gosok gigi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik menggosok gigi pada anak kelas IV di SDN 1 Wirosari ??”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh video animasi gosok gigi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik menggosok gigi pada anak kelas IV di SDN 1 Wirosari.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan menggosok gigi sebelum diberikan video animasi gosok gigi.
- a. Mengidentifikasi pengetahuan menggosok gigi setelah diberikan video animasi gosok gigi.
- b. Mengidentifikasi sikap menggosok gigi sebelum diberikan video animasi gosok gigi.
- a. Mengidentifikasi sikap menggosok gigi setelah diberikan video animasi gosok gigi.
- b. Mengidentifikasi praktik menggosok gigi sebelum diberikan video animasi gosok gigi.
- c. Mengidentifikasi praktik menggosok gigi setelah diberikan video animasi gosok gigi.
- d. Mengidentifikasi pengaruh video animasi gosok gigi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik menggosok gigi pada anak kelas IV di SDN 1 Wirosari.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membuat generalisasi ilmu baru mengenai pengetahuan, sikap dan praktik menggosok gigi yang benar pada anak, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perawat

Menjadi gambaran bagi tenaga kesehatan perawat dalam memberikan edukasi yang tepat untuk anak, khususnya tentang pengaruh video animasi gosok gigi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik menggosok gigi pada anak.

### b. Bagi Siswa SD

Memberikan informasi kepada siswa SD tentang pentingnya kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui praktik menggosok gigi melalui media video animasi serta mampu mengaplikasikan cara menggosok gigi dengan waktu dan cara yang benar.

### c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pustaka guna menambah wawasan mengenai pengetahuan, sikap dan praktik menggosok gigi yang benar pada anak.

### d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi, pengetahuan, informasi dan penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik menggosok gigi yang benar pada anak.

## E. Sistematika Penulisan

Bagan ini merupakan bagan yang menjelaskan sistem penyusunan proposal penelitian. Secara umum sistematika penulisan proposal sebagai berikut:

**Tabel 1.1** : Sistematika penulisan proposal penelitian

<b>BAB</b>	<b>Konsep Pengambilan Data</b>
BAB I	<b>Pendahuluan</b> berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	<b>Tinjauan Pustaka</b> konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian / variable dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian.
BAB III	<b>Metodologi Penelitian</b> , berisi tentang variable penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian.
BAB IV	<b>Hasil</b> , berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik).
BAB V	<b>Pembahasan</b> , berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian.
BAB VI	<b>Penutup</b> , berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

## **F. Penelitian Terkait**

1. Penelitian oleh (Kholishah, Zulfah & Isnaeni, Yuli 2017), yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Video Animasi Terhadap Praktik Gosok Gigi pada Anak Kelas IV dan V di SDN 1 Bendungan Temanggung*". Jenis penelitian ini adalah Pre-eksperimen. Subjek penelitian adalah 48 responden. Analisis statistic dilakukan menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil penelitian menemukan bahwa setelah pemberian pendidikan kesehatan gigi dengan video animasi, sebagian besar responden diketahui memiliki praktik gosok gigi yang benar (56,3%). Sementara sebanyak 43,8% responden lainnya diketahui masih mempraktikkan gosok gigi yang kurang benar, yang mana mengalami peningkatan praktik gosok gigi yang benar dari sebelumnya hanya sebesar 4,2% menjadi 56,3% pasca pemberian Pendidikan kesehatan melalui video animasi.

2. Penelitian oleh (Firman, 2019), yang berjudul "*Pengaruh Penyuluhan Media Video Boneka Tangan Terhadap Pengetahuan dan Praktik Menggosok Gigi pada Anak Kelas V SDN 36 dan SDN 30 Pontianak Selatan Tahun 2019*". Jenis penelitian ini adalah Quasy eksperimen. Subjek penelitian adalah 92 Responden. Analisis statistic dilakukan menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian promosi kesehatan dengan media vidio boneka tangan dapat meningkatkan pengetahuan

dan praktik tentang mengosok gigi pada anak kelas V SDN 36 dan SDN 30 Pontianak Selatan nilai P Value (0,000).

3. Penelitian oleh (Nurul Cahyani Ramadhany, 2020), yang berjudul *“Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Perawatan Gigi Melalui Media Video Terhadap Perilaku Kesehatan Gigi pada Perilaku Kesehatan Gigi pada Anak Usia 9-10 Tahun”*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode literature review atau studi pustaka. Subjek penelitian adalah anak usia 9-10 tahun.

Penelitian ini menggunakan enam artikel yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dan menyatakan adanya pengaruh edukasi kesehatan tentang perawatan gigi melalui media video terhadap perilaku kesehatan gigi pada anak.

4. Penelitian oleh (Rena Setiana Primawati; Hadiyat Miko; Wahyudin, 2022) yang berjudul *“Dental Health Education (DHE) Menggunakan Media Powtoon Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar”*. Jenis penelitian ini adalah Quasy eksperimen. Subjek penelitian adalah 50 Responden murid SDN Condong Kota Tasikmalaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak SDN Condong Kota Tasikmalaya tentang pemeliharaan Kesehatan gigi dan Mulut sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Gigi menggunakan Powtoon sebagian besar berada pada kriteria kurang yaitu sebanyak 27 orang (54%) sedangkan setelah

diberikan Pendidikan Kesehatan Gigi menggunakan media Powtoon Sebagian besar Pengetahuan berada pada kriteria baik sebanyak 23 (46%). Keterampilan menyikat gigi anak SDN Condong Kota Tasikmalaya sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Gigi sebagian besar berada pada kriteria kurang yaitu sebanyak 22 orang (44%) sedangkan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Gigi menggunakan media Powtoon Sebagian besar praktik menyikat gigi berada pada kriteria baik sebanyak 25 orang (50 %).

5. Penelitian dari (Dewi et al., 2021) yang berjudul “*Parent Education Program Menggunakan Video Animasi Dental Healt Education Bagi Anak Down Syndrome Dalam Pencegahan Karies Gigi Selama Pandemi Covid*”. Jenis penelitian ini adalah Pre-eksperimen. Subjek penelitian adalah 48 responden. Hasil pengabdian yang telah dilakukan termasuk dalam kategori baik 84,2% yakni sebanyak 32 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan ini dapat meningkatkan pengetahuan orang tua anak down syndrome dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variable independent video animasi gosok gigi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan variable dependen praktik gosok gigi, penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy eksperimen* dengan pendekatan *Pretest-Posttest Control Group design*.